

Hlm. 105-120

**Islamic Parenting di Panti Asuhan Songkhla Thailand  
(Studi Pola Asuh di Lembaga Santiwit, Chana Songkhla  
Thailand)**

**Isti'anut Taqiyya**

*taqiyya@yahoo.co.id*

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Abstraksi:** *ocus of this research is (1) What is the process of Islamic Parenting (Islamic parenting) at the Santiwit institution, Chana Songkhla Thailand (2) What is the outcome of Islamic Parenting (Islamic parenting) at the Santiwit institution, Chana Songkhla Thailand*

*In answering these problems, this study uses descriptive qualitative methods, namely by describing what was studied. Qualitative data were obtained from interviews, observations, and documentation. Interviews were conducted by the author with foster parents and foster children regarding Islamic parenting that was applied as well as the results of Islamic parenting. The author made observations to observe the results of Islamic parenting shown by the attitude of foster children. The documentation is done by the writer in every activity to find out the forms of Islamic parenting that are applied.*

*The results of this study indicate that Islamic parenting at the Santiwit institute, Chana Songkhla Thailand includes several aspects, namely aspects of psychological and mental education, religious education and religious spirit, moral and social education, and beauty education (aesthetics). The aspects of psychological and mental education that is by giving gifts to foster children who excel, checking schoolwork (homework) by foster parents, and providing life motivation. Faith education and religious enthusiasm that is by praying five times in congregation, reading the letter of yasin, reciting the Qur'an, majlis shalawat, teaching of Islamic sciences (Tadika). Social and social education is by eating together in an orphanage canteen, giving school allowances and compensation by the owner of the Santiwit institution. Beauty education (aesthetics), namely by performing nasyid in certain events, and*

*room cleanliness programs. The success rate of the Islamic parenting process in all aspects reaches 70%.*

**Keywords:** *Parenting, Islamic Parenting, Institution of Santiwit.*

## **Pendahuluan**

Anak adalah penyejuk mata hati dan perhiasan hidup bagi kedua orang tuanya. Sebagaimana harta kekayaan yang menjadi perhiasan yang disenangi oleh manusia, anak juga adalah perhiasan yang menyenangkan. Banyak perwujudan dari rasa senang itu. Lelah tidak terasa ketika bertemu dan bermain-main bersama anak. Kepenatan berpikir menghilang ketika duduk dan bersimpuhnya anak dalam pelukan. Anak adalah permata jiwa, belahan jiwa kedua orang tua, tumpuan harapan di hari tua. Ibarat permata dia dipelihara dengan sepenuh jiwa, dilindungi dari segala mara bahaya, diawasi sampai batas-batas tertentu, diberi benteng pengaman agar tidak terkontaminasi hal-hal yang negatif dan membahayakan, dibersihkan dari virus kejahiliah kalbu<sup>1</sup> Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia<sup>2</sup>. Anak terlahir dan tercipta dari sebuah keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal dan masing – masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri<sup>3</sup>. Lingkungan keluarga merupakan salah satu lembaga pengemban tugas dan tanggung jawab pendidikan pertama pada anak. Sebagai lembaga pendidikan pertama pada anak maka para orang tua harus bisa mendidik anak agar tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak<sup>4</sup>. Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak – anaknya. Yang dari kedua orangtuanya lah anak dapat membentuk

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 31

<sup>2</sup><https://www.ilo.org/dyn/natlex/docs/ELECTRONIC/98588/117398/F1211362854/IDN98588%20Idn.pdf>, diakses pada tanggal 29 November 2015

<sup>3</sup> Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta : PTRineka Cipta, 2010), hal. 17

<sup>4</sup> S. D. Gunarsa dan Ny Singgih D. G, Psikologi Anak Bermasalah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 60

karakter diri. Namun, pada kenyataannya dalam proses tumbuh kembangnya, anak diasuh tidak hanya oleh orang tua yang merupakan madrasah pendidik pertama bagi anak, akan tetapi juga dilakukan oleh individu-individu lain atau lembaga tertentu. Orang tua menjalin kerjasama dengan pihak atau lembaga yang dianggap mampu memberikan pengasuhan dan pendidikan yang baik bagi anaknya. Atau bahkan kepengasuhan dan pemberian pendidikan anak dilimpahkan sepenuhnya pada pihak atau lembaga tertentu. Inilah yang terjadi di panti asuhan. Fenomena diatas sejalan dengan proses parenting.

Salah satu dari bentuk parenting adalah Islamic Parenting. Islamic Parenting dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pola asuh islami. Pola asuh itu sendiri erat kaitannya dengan orang tua. Sedangkan, pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Anak perlu diasuh, dan dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan, dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baiknya, anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama dalam lingkungan kehidupan keluarga. Peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif<sup>5</sup>.

Jadi, bisa diambil pengertian bahwa islamic parenting adalah bagaimana orang tua membina keluarga dan mendidik anak-anaknya secara islami. Di panti asuhan tentunya peran orang tua kandung sebagai pengasuh dan pemberi pendidikan pertama bagi anak tergantikan oleh orang tua asuh. Ini juga yang terjadi di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand. Lembaga Santiwit adalah sebuah lembaga pendidikan yang mencakup panti asuhan dan sekolah formal. Panti asuhan tentunya menjadi bentuk lain dari keluarga, yang mana ada sosok orang tua (pengasuh) dan sosok anak (yang diasuh). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak asuh di panti asuhan Santiwit masih memiliki orang tua (baik lengkap maupun tidak), hanya saja orang tua kandung anak merasa tidak mampu untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan yang maksimal pada anaknya sehingga melakukan kerja sama dengan pihak panti asuhan. Sedangkan, sebagian kecil anak asuh di panti asuhan lembaga Santiwit tidak memiliki orang tua sehingga pengasuhan dan pemberian pendidikan pada anak murni dilimpahkan kepada pihak panti asuhan. Panti asuhan Santiwit School adalah sebuah panti asuhan yang menampung anak usia PAUD, Taman Kanak-kanak (Anuban), Sekolah Dasar (Pratomsuksa), dan sebagian kecil anak usia SMP (Matayom). Dengan dilengkapi pendidikan formal dari Triam Anuban (PAUD), Anuban (TK), dan Pratomsuksa (SD).

## **A. Kajian tentang Pola Asuh, Islamic Parenting & Panti Asuhan**

### **1. Pola Asuh (Parenting)**

---

<sup>5</sup> B. Septiari, Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hal. 162-163

Pola asuh (parenting), terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap<sup>6</sup>. Sedangkan, asuh artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah ]mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya<sup>7</sup>. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadikebiasaan bagi anak-anaknya<sup>8</sup> Ada beberapa tipe pola asuh, yaitu sebagai berikut :

a. Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (approach) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antarpribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan)<sup>9</sup>. Tipe pola asuh otoriter berarti orang tua bertindak sebagai komandan pasukan, sehingga menghasilkan kata “ya” dari anak dalam waktu singkat dan mudah sekali menerapkannya<sup>10</sup>. Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 50

<sup>7</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2011), hal. 21

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 51-52

<sup>9</sup> 4Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 60

<sup>10</sup> Elia Daryati & Anna Farida, *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati*, (Bandung : Kaifa, 2014), hal. 43

semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.

Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju. Anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain<sup>11</sup>. Kemandirian tidak ditekankan dalam pola asuh ini. Padahal, menurut Ibrahim dijelaskan bahwa otonomi atau kemandirian mempunyai korelasi terhadap kebahagiaan seseorang. Seseorang dikatakan sejahtera apabila ia merasa bebas, mampu untuk menghadapi tekanan sosial, baik dalam berpikir maupun bertindak; mampu bersosialisasi dengan baik di manapun berada; dan dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Di dalam keluarga misalnya, seorang anak yang sudah menginjak usia remaja hendaknya mulai dapat mengambil keputusan jalan hidupnya sendiri<sup>12</sup>.

b. Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pendidikan pada anak selalu beritik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- 2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- 4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tindak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif, dan prakarsa.
- 5) Lebih menitikberatkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggungjawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreatifitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan

<sup>11</sup> Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jogjakarta : DIVA Press, 2011), hal. 2627

<sup>12</sup> Afry Ramadhany, Menjadi Ibu yang Menyenangkan, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2015), hal.

kemampuan yang dimiliki anak<sup>13</sup>. Tipe pola asuh demokratis yaitu orang tua harus memberikan ruang ekspresi bagi anak-anak. Akan tetapi, jalan buntu terjadi ketika orang tua tidak sabar menanti inisiatif positif dari anak, dan akhirnya memutuskan untuk otoriter juga. Pola demokratis ini memastikan adanya pendampingan, apresiasi, dan peneguhan<sup>14</sup>.

c. Permisif

Orang tua membiarkan anak-anak melakukan apapun yang mereka mau, dan memfasilitasinya (menuruti semua kemauan anak). Pola permisif membiarkan anak memilih semaunya tanpa seleksi<sup>15</sup>.

d. Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga<sup>16</sup>. Anak adalah seorang peniru yang handal<sup>17</sup>. Hal ini sejalan dengan ungkapan “Anak-anak ibarat cermin, apapun yang orangtua lakukan dan katakan akan memantul kembali dari dirinya”<sup>18</sup>. Dalam hal memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak itu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berhasil. Rasa penghargaan orang tua terhadap dirinya sendiri akan menentukan bagaimana anak memperlakukan si orang tua tersebut. Ini sejalan dengan kalimat “Jika Anda tidak mengharapkan diri Anda dengan meletakkan segala kebutuhan Anda di bawah, mengapa anak Anda harus respek pada Anda melebihi dari Anda respek pada diri Anda sendiri?”<sup>19</sup>.

e. Penelantar

Tipe pola asuh ini menggambarkan bahwa anak hanya berfungsi sebagai kelengkapan status. Asal disebut punya anak, tanpa ada fungsi keayahbundaan di dalam keluarga. orang tua tidak peduli sama sekali pada anak<sup>20</sup>. Adapun perkembangan anak usia sekolah dan pra sekolah meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut :

1) Perkembangan Sosio-emosional

- a.) Amarah. Penyebab amarah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 61-64

<sup>14</sup> Elia Daryati & Anna Farida, Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati, (Bandung : Kaifa, 2014), hal. 43-44

<sup>15</sup> Elia Daryati & Anna Farida, Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati, (Bandung : Kaifa, 2014), hal. 44

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 63-64

<sup>17</sup> Christine Wibhowo, Anak Sang Peniru Andal, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2012), hal. 34-35

<sup>18</sup> Ida S. Widayanti, Bahagia Mendidik, Mendidik Bahagia, (Jakarta : Arga Tilanta, 2013), hal. 36

<sup>19</sup> Bonnie Harris, Confident Parents Remarkable Kids, (Jakarta : Gramedia, 2010), hal. 221

<sup>20</sup> Elia Daryati & Anna Farida, Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati, (Bandung : Kaifa, 2014), hal. 44

dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul.

- b.) Takut. Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindar dan bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan.
- c.) Cemburu. Anak menjadi pencemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkan dengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.
- d.) Ingin tahu. Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, ia bereaksi dengan bertanya.
- e.) Iri hati. Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara. Yang paling umum adalah mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti yang dimiliki orang lain, atau dengan mengambil benda-benda yang menimbulkan iri hati.
- f.) Gembira. Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa bertepuk tangan, melompat-lompat, atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.
- g.) Sedih. Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu
- h.) yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.
- i.) Kasih sayang. Anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya<sup>21</sup>.

---

<sup>21</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta : Erlangga, tt), hal. 116

- j.) Perasaan tentang diri. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, anak mengembangkan perasaan tentang dirinya atau sering disebut konsep diri. Anak akan mengembangkan self-esteem (penghargaan diri), yaitu perasaan tentang seberapa diri mereka berharga, meliputi bidang prestasi akademik, keterampilan sosial, dan penampilan fisik mereka. Anak-anak dengan self-esteem positif biasanya percaya diri, berprestasi, mandiri, dan ramah. Sedangkan, anak dengan self-esteem negatif digambarkan sebagai anak-anak yang ragu-ragu, tidak mampu, tergantung dan menarik diri.
  - k.) Konflik sosial. Apabila seorang anak tidak dapat mengatasi konflik sosial secara verbal, maka ia akan beralih menggunakan kekerasan fisik untuk mengatasinya. Dalam hal ini, pendidik perlu membantu anak bagaimana cara mengungkapkan perasaannya secara verbal, dan mengatasi konflik sosial yang ada secara verbal pula. Misalnya “harap jangan mengambil balok biru itu dari saya, saya membutuhkannya untuk membuat bangunan rumah”.
  - l.) Perilaku sosial terlihat apabila anak menunjukkan empati atau altruisme. Anak-anak sering menunjukkan perilaku agresif untuk mempertahankan mainannya<sup>22</sup>.
- 2) Perkembangan Moral
- Perkembangan moral pada masa kanak-kanan masih dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anakanak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Ia hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa. Dan karena ingatan anak-anak, sekalipun anak-anak yang sangat cerdas, cenderung kurang baik maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Anak-anak dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi keesokan hari atau dua hari sesudahnya mungkin ia lupa. Jadi anggapan orang dewasa sebagai tindakan tidak patuh seringkali hanya merupakan masalah lupa<sup>23</sup>.
- 3) Perkembangan Keagamaan
- Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif.

## 2. Islamic Parenting

### a. Pengertian

<sup>22</sup> Wiji Hidayati & Sri Purnami, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta : Teras, 2008), hal. 122-123

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta : Erlangga, tt), hal. 123

Kepengasuhan (parenting) memiliki landasan yang pasti, yaitu Al-Quran. Ayat Al-Quran yang menjadi landasan parenting adalah surat At-Tahrim ayat 6 :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>24</sup>

Parenting dalam islam atau disebut Islamic parenting adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi yang shalih dan shalihah. Oleh karena itu, hal ini bisa dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia. Konsep islamic parenting mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya<sup>25</sup>.

Anak memiliki hak atas orang tua, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits yaitu *حق الولد على والده ان يحسن اسمه ويزوجو اذا ادرك ويعلمو الكتاب*<sup>26</sup>:

“Hak anak atas orang tua, hendaklah orang tua membungkus namanya, menikahnya ketika telah cukup umur, dan mengajarkan tulis menulis.”

#### b. Aspek-aspek dalam Islamic Parenting

##### 1) Pendidikan Psikologis dan Mental

##### a.) Menggembirakan Anak

Agama islam menganjurkan para orang tua untuk menggembirakan dan menghibur jiwa anak dengan humor, kesenangan, kegembiraan, mainan, canda tawa, dan media lain hingga dapat mengusir rasa sedih, kejemuan, cemberut, dan rasa duka yang dialaminya. Hal ini akan mengubah mereka menjadi pemberani dan mampu mengembalikan kekuatannya. Mainan yang bersih dan sederhana itu sesuai dengan fitrah, khususnya anak-anak. Karena itu, kedua orang tua harus memenuhi kebutuhan anaknya akan mainan dengan tetap memberikan pengarahan dan perhatian terhadap segala perilakunya berupa hal-hal yang baik<sup>27</sup>.

Salah satu hipotesis yang populer dalam psikologi perkembangan bahwa bermain dapat membantu perkembangan kecerdasan. Buktinya berasal dari penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mempunyai mainan

<sup>24</sup>Lajnah Pentashihan Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung : Jabal Raudhatul Jannah, 2010), hal. 560

<sup>25</sup>Laelatul Fajriyah, Skripsi, “Studi tentang Islamic Parenting terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

<sup>26</sup>– فيض القدير شرح الجامع الصغير 493 صفحة – الجزء الثالث 394

<sup>27</sup> Jamal Abdul Hadi, dkk., Menuntun Buah Hati Menuju Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 5-6

dan sedikit kesempatan bermain dengan anak lain, akan ketinggalan secara kognitif dari teman seusianya<sup>28</sup>.

#### **A. Lembaga Santiwit & Songkhla Thailand**

##### **1. Lembaga Santiwit**

##### **a. Lokasi**

Lembaga Santiwit beralamatkan di Tambol (desa) BannaAmphea (daerah) Chana, Changwat (wilayah) Songkhla, Thailand Selatan. Panti Asuhan Santiwit berada di daerah pedesaan yang berjarak kurang lebih 37 km dengan pusat kota Songkhla. Di daerah ini ada beberapa Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, baik itu milik swasta ataupun milik Kerajaan Thailand yang menjadi wahana para generasi muda mencari ilmu. Namun daerah ini, tidak banyak panti asuhan ataupun sekolah-sekolah dengan jenjang triam anuban sampai pratomsuksa. Selain itu, panti ini jauh dari keramaian dan hiruk pikuk kehidupan perkotaan, karena masih banyak bukitbukit tinggi dan hutan karet<sup>29</sup>.

##### **b. Profil Lembaga Santiwit**

beralamatkan di Banna, Chana wilayah Songkhla, Thailand Selatan. Adapun lembaga Santiwit merupakan sekolah sekaligus yayasan panti asuhan yang berdiri pada tahun 2008 M. Panti asuhan ini menampung anak-anak yatim, terlantar dan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Selain itu, lembaga sekolahpun memiliki 3 jenjang pendidikan; triam anuban (PAUD), anuban (TK), dan pratomsuksa (SD). Panti asuhan dan sekolah Santiwit didirikan sekitar tahun 2008 secara bersamaan dan diprakarsai oleh Pralomchit Mahteh, seorang wanita yang kala itu merasa prihatin dengan banyaknya anak-anak terlantar yang tidak mendapatkan akses pendidikan sekolah.

##### **c. Struktur Kepengurusan Lembaga**

Sama halnya dengan lembaga-lembaga pada umumnya, lembaga Santiwit juga memiliki struktur kepengurusan yang bertugas sebagai pengelola lembaga sesuai dengan jabatan dan tugas masing-masing. Berikut penulis akan mencantumkan bagan kepengurusan lembaga Santiwit tahun 2015/2558 B. Selain itu, juga terdapat pembagian jenjang pendidikan serta usia belajar<sup>30</sup>.

##### **d. Hubungan Antara Lembaga dan Masyarakat Sekitar**

Tentunya, lembaga pendidikan Santiwit yang menjadi panti asuhan dan sekolah ini sangatlah bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Lembaga ini tidak memungut biaya sepeserpun kepada anak didiknya karena lembaga ini sengaja didirikan untuk para kaum dhu'afa atau anak-anak yang tidak mampu dan terlantar.

<sup>28</sup> Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 151

<sup>29</sup> Wawancara dengan Babo Daman Leeduwi, Mudir Lembaga Santiwit, pada tanggal 2 September 2015

<sup>30</sup> Data Lembaga Santiwit

## B. Deskripsi Data Penelitian

Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap orang tua asuh serta anak asuh mengenai islamic parenting di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand yang dilakukan selama kurang lebih 3 bulan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2015, maka penulis dapat memaparkan data sebagai berikut :

### 1. Proses Islamic Parenting di Lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand

#### a. Pendidikan Psikologis dan Mental

##### 1) Pemberian hadiah pada anak asuh yang berprestasi

Di Lembaga Santiwit orang tua asuh seringkali memberikan hadiah kepada anak asuh yang berprestasi. Tidak hanya prestasi akademik namun juga non akademik. Misalnya saja ketika di lembaga Santiwit mengadakan acara ajang penampilan kesenian antar kamar di panti asuhan, maka anak yang dengan penampilan yang paling bagus diberi hadiah. Biasanya anak-anak menampilkan nasyid, banjari, dan drama. Selain itu, dalam hal mengaji. Orang tua asuh seringkali memberi anak hadiah berupa permen atau makanan ringan lainnya jika anak tersebut rajin mengaji. "Karena mereka masih kecil, salah satu cara agar mereka mau berprestasi ya dengan cara memberi hadiah. Dipancing dulu. Dan setelah berprestasi diberi hadiah lagi. Tak perlu barang yang mahal, permen atau makanan ringan saja sudah cukup<sup>31</sup>."

##### 2) Pengecekan tugas sekolah (PR) oleh orang tua asuh

Tugas sekolah berupa pekerjaan rumah (PR) tentu sangat erat kaitannya dengan sekolah. Begitu juga di lembaga Santiwit. Sehingga, pemilik lembaga Santiwit membuat kebijakan mengenai pengecekan tugas sekolah (PR) oleh orang tua asuh disana. Gambaran dari kegiatan ini adalah orang tua asuh mendatangi kamar anak asuh se usai pulang sekolah. Karena setiap orang tua asuh menerima amanah atas satu kamar, maka tanggungjawab anak asuh di kamar tersebut pun ada di tangan orang tua asuh.

Jadi, satu orang tua asuh mendatangi kamar yang sudah diamanahkan kepadanya kemudian mengecek PR anak asuhnya. Sehingga, yang tergambar seperti model bimbingan belajar. "Tidak semua anak di satu kamar itu rajin dan peduli pada pekerjaan rumahnya. Malah banyak dari mereka yang sehabis pulang sekolah langsung pergi bermain. Jadi, ketika saya mengecek kamar mereka ya cuma beberapa anak saja yang masih ada di kamar. Ya yang ada di kamar itu saja yang saya cek buku dan pekerjaan rumahnya. Karena kemampuan para orang tua asuh disini juga tentunya terbatas pada beberapa mata pelajaran, jadi kami membantu anak-anak semampunya. Bukan berarti kami yang mengerjakan pekerjaan rumah mereka, kami hanya membantu<sup>32</sup>."

##### 3) Pemberian motivasi kehidupan

Di panti asuhan lembaga Santiwit, ada satu bentuk islamic parenting yang unik yaitu pemberian motivasi kehidupan. Ini dilakukan ketika menjelang

<sup>31</sup>Wawancara dengan Ustadzah Nasihah, salah satu orang tua asuh pada tanggal 19 Agustus 2015

<sup>32</sup>Wawancara dengan Ustadzah Nasihah, salah satu orang tua asuh pada tanggal 17 Agustus 2015

libur panjang sekolah sebelum anakanak diantarkan pulang kembali ke keluarga masing-masing. Sebelum anak-anak asuh pulang ke keluarga atau kerabat masing-masing, mereka dan semua orang tua asuh di panti asuhan melakukan salam perpisahan. Salam perpisahan digambarkan dengan saling bersalaman dan berpelukan sebagai bentuk pamit.

b. Pendidikan Keimanan dan Semangat Keagamaan

1) Shalat lima waktu berjamaah Di Thailand yaitu tepatnya di Chana Songkhla, waktu masuknya shalat shubuh adalah pada pukul 05.00 pagi waktu setempat. Orang tua asuh mulai membangunkan anak-anak asuh disana sekitar pukul 04.30 waktu setempat. Sistem yang mereka gunakan adalah dengan langsung mendatangi kamar-kamar di panti asuhan.

### **ANALISIS ISLAMIC PARENTING DALAM TINJAUAN KONSELING DI PANTI ASUHAN SONGKHLA THAILAND**

#### **A. Analisis Proses Islamic Parenting di Lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand**

1. Pendidikan Psikologis dan Mental

Dari aspek pendidikan psikologis dan mental, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua asuh tergambar dalam 3 kegiatan yaitu pemberian hadiah pada anak asuh yang berprestasi, pengecekan tugas sekolah (PR) oleh orang tua asuh, dan pemberian motivasi kehidupan.

2. Pendidikan Keimanan dan Semangat Keagamaan

Dari aspek pendidikan keimanan dan semangat keagamaan, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua asuh tergambar dalam beberapa kegiatan yaitu shalat lima waktu berjamaah, pembiasaan mendoakan kedua orang tua se usai shalat berjamaah membaca surat yasin se usai shalat shubuh berjamaah, mengaji Al-Quran usai shalat isya berjamaah, mengaji yasin setiap malam jumat dengan surat-surat pendek, majli shalawat, dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman (Tadika) setiap akhir pekan.

3. Pendidikan Akhlak dan Sosial

Dari aspek pendidikan akhlak dan sosial, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua asuh tergambar dalam 3 kegiatan yaitu makan bersama di kantin panti asuhan, pemberian uang saku sekolah oleh pemilik lembaga Santiwit, dan santunan dari pemilik lembaga Santiwit.

4. Pendidikan Keindahan (Estetika)

Dari aspek pendidikan keindahan (estetika), pengasuhan yang diberikan oleh orang tua asuh tergambar dalam 2 kegiatan yaitu penampilan nasyid oleh anak-anak asuh dalam acara-acara tertentu dan program kebersihan kamar.

#### **B. Analisis Hasil Islamic Parenting di Lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand**

1. Psikologis dan Mental

Dari kegiatan pemberian hadiah kepada anak asuh yang berprestasi ternyata mampu menumbuhkan semangat pada jiwa anak. Hal ini tergambar pada salah satu anak asuh yang bernama Azam. Dia menjadi lebih rajin mengaji setelah

diberi permen oleh ustadzah. Padahal awalnya Azam lebih memilih bermain dan menunggu disuruh mengaji daripada datang megaji dengan inisiatif sendiri. Nampaknya itu memotivasi Azam untuk mengaji tanpa harus disuruh terlebih dahulu.

2. Keimanan dan Semangat Keagamaan

Di lembaga Santiwit memang selalu melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah. Anak-anak lambat laun mau patuh dan mengikuti shalat berjamaah dengan kebiasaan ustadz dan ustadzah yang selalu mengecek satu persatu kamar di panti asuhan untuk memastikan semua anak ikut shalat berjamaah.

3. Akhlak dan Sosial

Dalam hal budaya baris, awalnya anak-anak asuh di lembaga Santiwit melaksanakan budaya baris hanya karena itu sebuah peraturan. Namun, lambat laun mereka memahami bahwa baris itu akan memberikan hal yang positif bagi mereka sekaligus mereka bisa belajar mengenai kesabaran. Perlahan-lahan anak-anak asuh disana sudah terbiasa dengan budaya baris dan terlihat lebih mudah dikontrol untuk rapi dalam berbaris dan bersabar menunggu giliran. Hal ini dikarenakan berbaris yang memang sudah dibudayakan di lembaga Santiwit, yang tergambar mulai dari hendak shalat berjamaah, hendak mengambil makan, sampai dengan hendak menerima uang saku dari Ayah Mangshod Mahteh.

4. Keindahan (Estetika)

Tidak hanya dalam akhlak namun juga dalam hal keindahan, yakni yang tergambar dalam budaya nasyid. Ternyata anak-anak mulai hafal lagu-lagu nasyid yang bernuansa islami.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang islamic parenting di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

### 1. Proses Islamic Parenting di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand

- a. Pendidikan Psikologis dan Mental diwujudkan dengan pemberian hadiah pada anak asuh yang berprestasi, pengecekan tugas sekolah (PR) oleh orang tua asuh, dan pemberian motivasi kehidupan.
- b. Pendidikan Keimanan dan Semangat Keagamaan diwujudkan dengan shalat lima waktu berjamaah, membaca surat yasin seusai shubuh berjamaah dan setiap malam jumat, mengaji al-Quran seusai shalat isya, majlis shalawat, dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman (Tadika).
- c. Pendidikan Akhlak dan Sosial diwujudkan dengan makan bersama di kantin panti asuhan, pemberian uang saku sekolah oleh pemilik lembaga Santiwit, dan santunan dari pemilik lembaga Santiwit berupa alat-alat shalat.
- d. Pendidikan Keindahan (Estetika) diwujudkan dengan kegiatan penampilan nasyid oleh anak-anak asuh dalam acara-acara tertentu, dan program kebersihan kamar.

### 2. Hasil islamic parenting di lembaga Santiwit

- a. Psikologi dan Mental  
Dari kegiatan pemberian hadiah kepada anak asuh yang berprestasi ternyata mampu menumbuhkan semangat pada jiwa anak. Selain itu, pemberian hadiah sebagai bentuk penghargaan yang biasanya dilakukan ketika ada perlombaan membuat anak terpacu untuk lebih bersemangat lagi dalam berkompetisi.
- b. Keimanan dan semangat keagamaan  
Kewajiban shalat berjamaah dan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaan shalat berjamaah, sehingga lambat laun anak menyadari akan sadar akan kewajiban shalat. Selain itu, berdoa sesudah shalat sudah menjadi kebiasaan anak-anak karena telah diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua asuh. Pemberian santunan berupa alat-alat shalat oleh pemilik lembaga Santiwit menjadikan anak-anak semangat untuk melaksanakan shalat. Tadika (pengajaran ilmu keislaman) dan pengajaran ilmu keagamaan di sekolah mampu menambah wawasan keislaman anak-anak asuh.
- c. Akhlak dan social  
Budaya baris menjadikan anak terbiasa untuk hidup teratur dan rapi, menghargai milik orang lain, serta melatih anak untuk bersabar. Anakanak asuh di lembaga Santiwit belajar akan kedermawanan dari Ayah asuh disana sendiri yang tergambar dari kegiatan pemberian santunan. Tidak hanya itu, bersalaman dan cium tangan dengan orang yang lebih tua juga dibudayakan di lembaga Santiwit. Sehingga anak-anak sudah terbiasa dengan itu.
- d. Keindahan (estetika)  
Dengan bentuk nilai kenidahan berupa nasyid, anak-anak menyukai lagu-lagu yang bernuansa islami sekaligus bisa belajar nilai islam dari isi lagu. Selain itu,

keindahan lingkungan berupa program kebersihan yang sangat diperhatikan oleh orang tua asuh di lembaga Santiwit membuat anak lambat laun sadar akan pentingnya kebersihan.

### Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi. Solo : Aqwam. 2010 Ahmad, Ukasyah Habibu. Didiklah Anakmu Ala Rasulullah. Yogyakarta : Saufa. 2015.
- Al-'Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman. Cara Islam Mendidik Anak. Jogjakarta : Ad-Dawa'. 2006.
- Amin, Al-Ustadz Muhammad Rusli. Rasulullah Sang Pendidik. Jakarta : AMP Press. 2013.
- Bunda Novi. Tanya Jawab Seputar Parenting Masalah-masalah Umum Orang Tua dalam Mendidik Anak. Yogyakarta : FlashBooks. 2015.
- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Bulan Bintang. 2010.
- Daryati, Elia & Anna Farida. Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati. Bandung : Kaifa. 2014.
- Data Lembaga Santiwit.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Jakarta : Rineka Cipta. 2014.
- Faidul Qadir Syarh Al Jami Al Shaghir, Juz 3
- Gunarsa, S. D. dan Ny Singgih D. G. Psikologi Anak Bermasalah. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.
- Harris, Bonnie. Confident Parents Remarkable Kids. Jakarta : Gramedia. 2010.
- Hasan, Maimunah. Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta : DIVA Press. 2011.
- Hidayati, Wiji & Sri Purnami, Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : Teras. 2008.
- <http://ewintribengkulu.blogspot.com/2012/10/pengertian-panti-sosial-asuhananak.html>. diakses pada tanggal 11 Februari 2016
- <http://kbbi.web.id/panti>. diakses pada tanggal 11 Februari 2016

[https://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi\\_Songkhla](https://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi_Songkhla). diakses pada tanggal 20 Januari 2016  
<https://www.ilo.org/dyn/natlex/docs/ELECTRONIC/98588/117398/F1211362854/IDN98588%20Idn.pdf>. diakses pada tanggal 29 November 2015

Huda, Sabil Huda. Pedoman Berumah Tangga Dalam Islam. Surabaya : Al Ikhlas. tt.

Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga. tt.

Jamal Abdul Hadi, dkk. Menuntun Buah Hati Menuju Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. Solo : Era Adicitra Intermedia. 2011.

Khairu, Sulistyowati. Kesalahan Fatal Orangtua dalam Mendidik Anak Muslim. Jakarta : Dan Idea. 2014.

Laelatul Fajriyah. "Studi tentang Islamic Parenting terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015

Lajnah Pentashihan Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Terjemahan. Bandung : Jabal Raudhatul Jannah. 2010.

Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.

Rachman, M. Fauzi. Islamic Parenting. Jakarta : Erlangga. 2011.

Ramadhany, Afry. Menjadi Ibu yang Menyenangkan. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer. 2015.

Septiari, B. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta: Nuha Medika. 2012.

Shochib, Moh. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2010.

Syarbini, Amirulloh & Heri Gunawan. Mencetak Anak Hebat. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. 2014.

Templar, Richard. The Rules of Parenting. Jakarta : Erlangga. 2008.

Wibhowo, Christine. Anak Sang Peniru Andal. Jakarta : Kompas Gramedia. 2012.